

## STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA PADA NOVEL LASKAR PELANGI BAB PERTAMA KARYA ANDREA HIRATA KE DALAM BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
gede.oeinada@gmail.com

### Abstrak

Penelitian tentang penerjemahan dengan menggunakan teks sumber (TSu) bahasa Indonesia dengan padanannya yakni teks sasaran (TSa) yang berbahasa Jepang masih sedikit dilakukan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya jumlah karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia dalam novel *best-seller* berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (2005) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kato Hiroaki (2013). Dengan mengetahui strategi-strategi tersebut akan mempermudah dan memberi panduan bagi penerjemah-penerjemah lainnya ketika akan menerjemahkan istilah-istilah budaya yang serupa nantinya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi (2005) bab pertama karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shonentachi* (2013) oleh Kato Hiroaki. Strategi-strategi penerjemahan istilah budaya didasarkan pada pendapat Mona Baker (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh data yang berkaitan dengan istilah budaya pada bab pertama novel Laskar Pelangi tersebut. Jumlah strategi penerjemahan yang diterapkan adalah tujuh strategi dari delapan strategi yang dikemukakan oleh Baker. Ketujuh strategi tersebut yakni: enam istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata yang lebih netral; lima istilah budaya diterjemahkan menggunakan strategi adaptasi budaya; tiga istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata umum; dua istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata pinjaman. Hanya satu strategi yakni menggunakan ilustrasi yang tidak ditemukan pada data. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih menerapkan strategi menerjemahkan menggunakan kata yang lebih netral dalam menerjemahkan novel Laskar Pelangi yang terkesan ditulis dengan gaya bahasa berbunga-bunga. Selain itu, strategi adaptasi budaya juga banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal ini tentunya berkaitan dengan keberterimaan terjemahan istilah-istilah budaya tersebut oleh pembaca teks sasaran yakni masyarakat Jepang.

*Kata kunci:* Istilah Budaya, Strategi Penerjemahan, Laskar Pelangi

### I. PENGANTAR

Penelitian tentang penerjemahan dengan menggunakan teks sumber (TSu) bahasa Jepang dengan padanannya yakni teks sasaran (TSa) yang berbahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menggunakan data sebaliknya masih sedikit dilakukan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya jumlah karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Salah satu novel *best-seller* Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang adalah novel yang berjudul Laskar

Pelangi karya Andrea Hirata (2005). Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kato Hiroaki (2013) dan diterbitkan oleh penerbit Sunmark di Tokyo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah novel tersebut ketika menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dengan mengetahui strategi-strategi tersebut dapat dijadikan panduan oleh penerjemah-penerjemah

Indonesia ketika akan menerjemahkan istilah-istilah budaya yang serupa nantinya.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Baker (2006:26-42) mengatakan bahwa ketidaksepadanan dalam penerjemahan dapat diatasi dengan menerapkan strategi-strategi penerjemahan, yakni:

1) Terjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat)

Strategi ini merupakan strategi yang paling lazim digunakan ketika menjumpai ketidaksepadanan terutama yang berhubungan dengan makna proposisi (*propositional meaning*). Misalnya:

TSu: *Shampoo the hair with a mild wella-shampoo and lightly towel dry.*

TSa: *Lavar el cabello con un champu suave de wella y frotar ligeramente con una toalla.*  
*'wash hair with a mild wella shampoo and rub lightly with a towel'*

Keberhasilan penerapan strategi ini disebabkan oleh struktur hirarki medan makna yang bersifat umum (generik) terdapat di hampir semua bahasa. Makna proposisi superordinat merupakan bagian dari makna proposisi hiponim. Dari contoh 1) terlihat bahwa kata kerja *shampoo* 'menyampo' dipadankan dengan kata yang lebih umum yakni kata kerja *lavar* 'mencuci'.

2) Terjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah menghilangkan kesan ekspresif dalam terjemahnya yang disebabkan oleh tidak adanya konsep tersebut dalam bahasa sasaran, ketidaksesuaian konsep dalam bahasa sasaran, ataupun ketidaksesuaian penggunaan kata padanan tersebut pada konteks dalam bahasa sasaran. Misalnya:

TSu: *The shamanic behaviour practices we have investigated are rightly seen as an archaic mysticism.*

TSa: *我々が探究してきたシャーマンの行為は、古代の神秘主義として、考察されるべきものであろう。*  
*'The shamanic behaviour which we have been researching should rightly be considered as ancient mysticism'*

Kata sifat *archaic* yang bermakna 'kuno' memiliki konotasi kurang baik dipadankan dengan kata sifat

*ancient* yang memiliki makna 'kuno' dengan konotasi yang lebih netral.

3) Terjemahan dengan menggunakan substitusi budaya

Strategi ini merupakan strategi yang memadankan kata dengan makna proposisi berbeda namun memiliki dampak yang serupa dalam bahasa sasaran. Keuntungan dari strategi ini adalah memberikan konsep yang lazim dikenali oleh pembaca teks terjemahan. Misalnya:

TSu: *Poi, siccome la serva di due piani sotto la sfringuellava la telefono coll'innamorato, assenti i padroni, si imbizzi: prese a pestare i piedi sacripantando {{porca, porca, porca, porca ...}}: finche la non ismise, che non fu molto presto.*

TSa: *Then, because the servant-girl two floors down was chatterin at the telephone with her young man, her employers being away, he lost his temper: and begin to stamp his feet, belowing 'bitch, bitch, bitch ...' until she gave up, which was not very soon.*

Kata *porca* dalam teks sumber yang bermakna 'babi' dipadankan dengan *bitch* 'anjing betina' pada teks sasaran. Sebagai kata umpatan, kedua kata tersebut memiliki dampak yang serupa dalam budaya masing-masing.

4) Terjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang disertai penjelasan

Strategi ini biasanya digunakan ketika menjumpai hal-hal yang bersifat khas budaya tertentu, konsep-konsep modern, dan kata-kata penting (*buzzwords*). Kata pinjaman yang disertai penjelasan akan sangat bermanfaat ketika kata yang diterjemahkan tersebut muncul berulang kali dalam teks. Apabila telah diberikan penjelasan pertama kali maka untuk selanjutnya tidak perlu dimunculkan tambahan penjelasan tersebut. Misalnya:

TSu: *For maximum effect, cover the hair with a plactic cap or towel.*

TSa: *'For obtaining maximum effectiveness, the hair is covered by means of a 'cap', that is a plactic hat which covers the hair, or by means of a towel'*

5) Terjemahan dengan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan

Strategi ini cenderung akan digunakan ketika konsep yang hendak diekspresikan dileksikalisasikan dalam bahasa sasaran menggunakan bentuk yang berbeda. Misalnya:

TSu: *There is a strong evidence, however, that giant pandas are related to the bears.*

TSa: *'but there is rather strong evidence that shows that big pandas have a kinship relation with the bears'*

- 6) Terjemahan dengan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan

Apabila konsep yang hendak diekspresikan tidak terdapat dalam bahasa sasaran, maka strategi parafrasa masih dapat digunakan yakni dengan memodifikasi superordinat ataupun menguraikan kompleksitas semantis konsep yang hendak diekspresikan.

Kelemahan strategi parafrasa adalah ia tidak dapat bersifat ekspresif ataupun asosiatif. Selain itu, terjemahan yang dihasilkan pun akan menjadi panjang daripada aslinya. Misalnya:

TSu: *If the personality and policy preferences of the Japanese emperor were not very relevant to prewar politics, social forces certainly were. There are two reasons for giving them only the most tangential treatment here.*

TSa: *.... 社会努力の対して本書がわずかにふれる程度の扱いしかしなかつたのには、二つの理由がある。  
'... there are two reasons for us not having treated this social power in this book except in a very slight degree which is like touching slightly'*

- 7) Terjemahan dengan pelesapan

Apabila makna yang hendak disampaikan sebuah kata ataupun ungkapan tidak bersifat vital bagi perkembangan teks yang mengizinkannya untuk mengalihkan pembaca dengan penjelasan yang panjang dan sebagainya maka penerjemah dapat menerapkan strategi ini.

- 8) Terjemahan dengan ilustrasi

Strategi ini menjadi pilihan apabila kata yang hendak diterjemahkan berupa hal yang bersifat materiil yang dapat diberikan ilustrasi.

### III. METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi (2005) bab pertama karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shonentachi* (2013) oleh Kato Hiroaki. Kategori strategi-strategi penerjemahan istilah budaya didasarkan pada pendapat Mona Baker (2006).

### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua puluh data yang berkaitan dengan istilah budaya pada bab pertama novel Laskar Pelangi tersebut. Jumlah strategi penerjemahan yang diterapkan adalah tujuh strategi dari delapan strategi yang dikemukakan oleh Baker, yakni: enam istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata yang lebih netral; lima istilah budaya diterjemahkan menggunakan strategi adaptasi budaya; tiga istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata umum; dua istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata pinjaman. Hanya satu strategi yakni menggunakan ilustrasi yang tidak ditemukan pada data. Berikut data TSu dan TSa penerapan strategi-strategi tersebut.

- 1) Penerjemahan Menggunakan Kata Netral

Terdapat 6 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

- (1) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada **tauke pasar pagi** untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 僕を職人にするため**市場**に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため**海岸**のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

*Boku wo shokunin ni suru tame **ichiba** ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ni kanatte iru.*

- (2) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada **juragan**

**pantai** untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa: 僕を職人にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

*Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame **kaigan no oonaa** ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.*

(3) TSu : ... dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi **kuli** ....

(Bab 1, hal.11)

TSa: 兄やいとこと同じように働くべきなんだ

*Ani ya itoko to onaji you ni **hatarakubeki** nan da*

(4) TSu : Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah **disesatkan iblis** sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendarasan Islam yang tangguh.

(Bab 1, hal.12)

TSa: 第二に、イスラム式の教育こそが子供たちをさまざまな誘惑から守ると考えていたこと。  
*Dai ni ni, isuramushiki no kyouiku koso ga kodomotachi wo **sama zama na yuuwaku** kara mamoru to kangaete ita koto.*

(5) TSu : Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan **pendadaran Islam** yang tangguh.

(Bab 1, hal.12)

TSa: 第二に、イスラム式の教育こそが子供たちをさまざまな誘惑から守ると考えていたこと。  
*Dai ni ni, **isuramushiki no kyouiku** koso ga kodomotachi wo sama zama na yuuwaku kara mamoru to kangaete ita koto.*

(6) TSu : Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu

murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya **didaftarkan pada para juragan** saja.

(Bab 1, hal.13)

TSa: このとき親たちはきっと、生徒が一人足りないという事実は子どもたちを学校に通わせないで働かせたほうが良いという神の思し召しだと受け取っていたに違いない。

*Kono toki oyatachi ha kitto, seito ga ichinin tarinai to iu jijitsu ha kodomotachi wo gakkou ni kayowasenai de **hatarakasete** hou ga ii to iu kami no oboshimeshi da to uketotte ita ni chigainai.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(1)	<i>Ichiba</i>	Tempat berkumpulnya penjual untuk melakukan jual-beli barang setiap harinya <sup>①</sup> ; pasar <sup>②</sup>
(2)	<i>Kaigan no oonaa</i>	pemilik pantai <sup>①②</sup>
(3)	<i>Hatarakubeki</i>	Kewajiban untuk bekerja menggunakan tenaga ataupun pengetahuan <sup>①</sup> ; harus bekerja <sup>②</sup>
(4)	<i>Sama zama na yuuwaku</i>	Berbagai hal yang mengajak ke jalan yang tidak benar <sup>①</sup> ; bermacam-macam godaan <sup>②</sup>
(5)	<i>Isuramushiki no kyouiku</i>	Mengubah orang ke arah yang diinginkan secara terencana dengan cara Islam <sup>①</sup> ; pendidikan ala Islam <sup>②</sup>
(6)	<i>Hatarakasete</i>	Menyuruh bekerja <sup>①②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang

diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata yang netral.

2) Penerjemahan Menggunakan Adaptasi Budaya

Terdapat 5 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(7) TSu : ... dan seorang wanita muda **berjilbab**, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.

(Bab 1 hal.10)

TSa : ...もう一人はベールをかぶったムスリマという若い女の先生で、...。  
... mou hitori ha **beeru wo kabutta** Musurima to iu wakai onna no sensei de, ....

(8) TSu : Ayahnya itu tak beralas kaki dan **bercelana kain belacu**.

(Bab 1, hal.12)

TSa : その父親は裸足で、キヤラコ地のズボンをはいていた。  
*Sono chichioya ha hadashi de, **kyarakoji no zubon wo haite ita**.*

(9) TSu : Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena pengawas sekolah dari **Depdikbud Sumsel** telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup.

(Bab 1, hal.12-13)

TSa : この年の新入生が十人に満たない場合、ブリトゥン島で最も古い歴史のあるこの学校を閉鎖すると**教育省**は通告していた。  
*Kono toshi no shinnyusei ga juunin ni mitanai baai, Buritontou de mottomo furui rekishi no aru kono gakkou wo heisa suru to **kyouikushou** ha tsuukoku shite ita.*

(10) TSu : Terimalah Harun, Pak, karena **SLB** hanya ada di Pulau Bangka, ....

(Bab 1, hal.14-15)

TSa : 「ハルンを入学させてやってはくれないでしょうか。**特別支援学級**は隣の島のバンカ島にしかなく、...。」

“Harun wo nyuugaku sasete yatte ha kurenai deshou ka. **Tokubetsu shien gakkou** ha tonari no shima no Banka-tou ni shika naku, ....”

(11) TSu : Sahara berdiri tegak merapikan **lipatan jilbabnya** dan menyandang tasnya dengan gagah, ....

(Bab 1, hal.15)

TSa : サハラはまっすぐに立ち、ベールのしわを伸ばし、バッグを肩に掛け凛として、...。  
*Sahara ha massugu ni tachi, **beeru no shiwa** wo nobashi, baggu wo kata ni kakerin to shite, ....*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(7)	<i>Beeru wo kabutta</i>	Meletakkan kain tipis yang menjuntai di depan wajah wanita di atas kepala untuk hiasan, perlindungan, atau penutup <sup>①</sup> ; menutup dengan tudung <sup>②</sup>
(8)	<i>Kyarakoji no zubon wo haite ita</i>	Mengenakan pakaian yang membungkus kedua kaki secara terpisah pada setengah tubuh bagian bawah yang terbuat dari kain katun tipis yang sederhana dan dijahit dengan cermat <sup>①</sup> ; memakai celana berbahan belacu <sup>②</sup>
(9)	<i>Kyouikushou</i>	Lembaga yang dikendalikan oleh pemerintah yang mengubah seseorang ke arah yang diinginkan dengan melibatkannya secara terencana <sup>①</sup> ; Kementerian Pendidikan <sup>②</sup>

(10)	<i>Tokubetsu shien gakkou</i>	Lembaga tempat berkumpulnya mahasiswa, murid, anak-anak yang menyelenggarakan pendidikan secara kontinu dan terencana oleh para guru yang memberi sokongan kepada orang lain secara khusus <sup>①</sup> ; sekolah dengan bantuan khusus <sup>②</sup>
(11)	<i>Beeru no shiwa</i>	Garis-garis tipis pada kain tipis yang menjuntai di depan wajah wanita di atas kepala untuk hiasan, perlindungan, atau penutup <sup>①</sup> ; kerut pada tudung <sup>②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan adaptasi budaya.

3) Penerjemahan Menggunakan Kata Umum  
Terdapat 3 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(12) TSu : Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus **bedak tepung beras** yang dikenakannya, ....

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 、汗のしずくが**化粧**を落とし、...  
、*ase no shizuku ga keshou wo otoshi*, ....

(13) TSu : ... seorang pria berusia 47 tahun, seorang **buruh tambang** yang beranak banyak dan bergaji kecil

(Bab 1, hal. 11)

TSa : たくさんの子を抱える四十七歳の低賃品**労働者**が、...  
*Takusan no ko wo kakaeru yonjuunana-sai no teichinhin roudousha ga*, ....

(14) Tsu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi **tukang parut** atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 僕を**職人**にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコプラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

*Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(12)	<i>Keshou</i>	Memperlihatkan dengan cantik wajah yang diberi/dipoles bedak, gincu <sup>①</sup> ; rias wajah <sup>②</sup>
(13)	<i>Roudousha</i>	Orang yang hidup dari imbalan/bayaran hasil pemberian tenaganya kepada orang lain <sup>①</sup> ; buruh/pekerja <sup>②</sup>
(14)	<i>Shokunin</i>	Orang yang pekerjaannya menciptakan benda/barang berdasarkan keterampilan yang dimilikinya <sup>①</sup> ; tukang/tenaga pekerja <sup>②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata umum.

4) Penerjemahan Menggunakan Parafraza dengan Kata yang Berkaitan

Terdapat 2 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

- (15) TSu : Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh.

(Bab 1 hal.10)

TSa : そのドアの木枠はゆがんでいる。校舎そのものが今にも崩れてしまいそうなほど傾いているのだ。

Sono doa no kiwaku ha yugande iru. Kousha sono mono ga ima ni mo kuzurete shimai sou na hodo katamuite iru no da.

- (16) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa: 僕を職人にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(15)	<u>Sono doa no kiwaku</u>	Rangka benda yang terbuat dari kayu untuk pintu itu <sup>①</sup> ; rangka kayu pintu itu <sup>②</sup>
(16)	<u>Yashi no mi wo toru kopura ninpu</u>	Sebutan lama untuk pekerja yang mengandalkan tenaga seperti bongkar-muat barang, pekerjaan pembangunan yang mengambil kelapa kopra <sup>①</sup> ; kuli/buruh kasar kopra yang mengambil buah kelapa <sup>②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin* 3.0; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan.

5) Penerjemahan Menggunakan Pelepasan  
Terdapat 2 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

- (17) TSu : ..., seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik jadi pesuruh di sana.

(Bab 1, hal.11)

TSa : 彼らも僕の父と同じように、子供は学校なんかに通わず働いてくれたほうがいいと考えているようだ。

Karera mo boku no chichi to onaji you ni, kodomo ha gakkou nanka ni kayowazu hataraitte kureta hou ga ii to kangaete iru you da.

- (18) TSu : la sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. la tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya.

(Bab 1, hal.14)

TSa : 彼は母親のことなどまったく気にせず、とても嬉しそうに小走りで向ってくる。

Kare ha haha oya no koto nado mattaku ki ni sezu, totemo ureshisou ni kobashiri de mukatte kuru.

6) Penerjemahan Menggunakan Kata Pinjaman  
Terdapat 1 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

- (19) TSu : ... membuat wajahnya coreng moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk, sandiwara kuno kampung kami.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 顔はまるで落書きされたようになっていた。それは僕たちの村に伝わる 古い演劇『ド

ウル・ムルック』に登場する王妃のようだった。  
*Kao ha marude rakugaki sareta you ni natte ita. Sore ha bokutachi no mura ni tsutawareru **furui engeki "Duru Murukku"** ni toujou suru ouhi no you datta.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(19)	<i>Furui engeki "Duru Murukku"</i>	Seni yang telah berlangsung lama sejak kemunculannya pertama kali yang dipertunjukkan kepada tamu berupa kata-kata dan aktivitas sesuai naskah di atas panggung oleh para artis berjudul "Dul Muluk" <sup>①</sup> ; sandiwara/drama tua/lama/kuno berjudul "Dul Muluk" <sup>②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata pinjaman.

7) Penerjemahan Menggunakan Parafrasa dengan Kata yang Tidak Berkaitan

Terdapat 1 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

TSu : Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai **pertanda** bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada para juragan saja.

TSa : このとき親たちはきっと、生徒が一人足りないという事実は子どもたちを学校に通わせないで働かせたほうが良いという**神の思し召し**だと受け取っていたに違いない。

*Kono toki oyatachi ha kitto, seito ga ichinin tarinai to iu jijitsu ha kodomotachi wo gakkou ni*

*kayowasenai de hatarakaseta hou ga ii to iu **kami no oboshimeshi** da to uketotte ita ni chigainai.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(20)	<i>Kami no oboshimeshi</i>	Pemikiran makhluk yang melebihi manusia <sup>①</sup> ; takdir Tuhan <sup>②</sup>

Ket.: <sup>①</sup>Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; <sup>②</sup>Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan.

## V. SIMPULAN

Rangkuman hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel	Rangkuman	Penerapan	Strategi
No.	Strategi Penerjemahan yang Diterapkan	Jumlah Data	Persentase
1	Kata netral	6	30
2	Adaptasi budaya	5	25
3	Kata umum	3	15
4	Parafrasa dengan kata yang berkaitan	2	10
5	Pelesapan	2	10
6	Kata pinjaman	1	5
7	Parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan	1	5
Total		20	100

Tabel Rangkuman Penerapan Strategi Penerjemahan menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang adalah menggunakan kata netral (30%). Sedangkan strategi parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan dan strategi menggunakan kata pinjaman menempati urutan terbawah yakni keduanya masing-masing sebanyak 1 data (5%). Dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih menerapkan strategi menerjemahkan

menggunakan kata yang lebih netral dalam menerjemahkan novel *Laskar Pelangi* yang terkesan ditulis dengan gaya bahasa berbunga-bunga. Selain itu, strategi adaptasi budaya juga banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal ini tentunya berkaitan dengan keberterimaan terjemahan istilah-istilah budaya tersebut oleh pembaca teks sasaran yakni masyarakat Jepang.

#### **REFERENSI**

- Baker, Mona. 2006. *In Other Words-A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hiroaki, Kato. 2013. *Niji no Shonentachi*. Tokyo: Sunmark.
- Matsumura, Akira. 2006. *Suupaa Daijirin 3.0*. Tokyo: Sanseido.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.